

Merajut Keberagaman Melalui Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi di Nusantara

Hamdanah¹

¹ Universitas Islam Jember

Alamat e-mail: hamdanaheqis@gmail.com

ABSTRACT

This research, titled "Weaving Diversity Through Multicultural Education to Foster Tolerance Attitudes in the Nusantara", focuses on the implementation of multicultural education at MI Wahid Hasyim Sebanen, Jombang, as a case study. A qualitative approach through a single case study was employed to explore multicultural education practices in instilling tolerance values in an Islamic elementary school environment. Data were collected via interviews, observations, and document analysis from teachers, students, and parents. The findings reveal that MI Wahid Hasyim successfully weaves diversity by integrating Islamic and multicultural values, such as instilling tolerance from lower grades, educative disciplinary guidance, routine religious activities, and respect for differences in ethnicity and student abilities. These practices include special tutoring for students with special needs, flag ceremony addresses emphasizing respect, and mutual assistance among students. The harmonious integration of multicultural and Islamic education is evident in the school's vision-mission and achievements in religious tolerance video competitions. This study concludes that multicultural education effectively fosters tolerance when integrated with Islamic values, creating an inclusive environment aligned with Bhinneka Tunggal Ika. Recommendations include strengthening teacher training and curriculum development for replication in other schools across the Nusantara.

Keywords: Multicultural Education, Tolerance, Diversity

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Merajut Keberagaman Melalui Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi di Nusantara" dengan fokus pada implementasi pendidikan multikultural di MI Wahid Hasyim Sebanen, Jombang, sebagai studi kasus. Pendekatan kualitatif melalui studi kasus tunggal digunakan untuk menggali praktik pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan sekolah dasar Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Wahid Hasyim berhasil merajut keberagaman melalui integrasi nilai-nilai Islam dan multikultural, seperti penanaman toleransi sejak kelas rendah, pembinaan disiplin yang edukatif, kegiatan keagamaan rutin, serta penghargaan terhadap perbedaan suku dan kemampuan siswa. Praktik ini mencakup bimbingan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, amanat upacara

yang menekankan penghormatan, dan sikap saling membantu antar siswa. Integrasi harmonis antara pendidikan multikultural dan Islam terlihat pada visi-misi sekolah serta prestasi dalam lomba toleransi beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural efektif menumbuhkan sikap toleransi ketika diintegrasikan dengan nilai keislaman, menciptakan lingkungan inklusif yang selaras dengan Bhinneka Tunggal Ika. Rekomendasi meliputi penguatan pelatihan guru dan pengembangan kurikulum untuk replikasi di sekolah lain di Nusantara.

Kata Kunci: Multicultural Education, Tolerance, Diversity

A. Pendahuluan

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman yang telah menjadi fondasi bangsa sejak kemerdekaan. Namun, di tengah kemajuan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan terhadap harmoni sosial semakin kompleks, termasuk munculnya konflik berbasis etnis, agama, dan budaya. Pendidikan multikultural muncul sebagai pendekatan strategis untuk menangani isu ini, dengan tujuan utama menumbuhkan sikap toleransi di kalangan generasi muda.(Sari & Suryana, 2019)

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mempromosikan inklusivitas, kesadaran budaya dan kesiapan global dalam lingkungan

pendidikan yang beragam. Berakar pada prinsip-prinsip demokrasi, pendidikan multikultural berupaya untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan sosial pada seseorang, sehingga mendorong kesempatan yang adil bagi semua. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua ras, bangsa, dan kelompok dengan budaya yang berbeda. Nilai-nilai budaya, etika, norma, dan praktik difokuskan pada pendidikan multikultural.(Azhari et al., 2024)

Pendidikan multikultural akan mengarahkan individu untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan budaya berbeda agar mampu berkomunikasi dan hidup damai dalam suatu masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda. Pendidikan multikultural menekankan akan keragaman budaya ,

memastikan hak asasi manusia, menumbuhkan rasa hormat satu sama lain dan penerimaan gaya hidup yang berbeda pada tiap orang, serta menjunjung keadilan sosial. Tujuan pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan dan asas pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan multikultural, anak akan terbiasa dengan kemajemukan yang ada, sehingga kelak ketika terjun ditengah masyarakat dapat menjadi agen perubahan guna mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai.(Santosa et al., 2025)

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: pertama, sejauh mana pendidikan multikultural telah diimplementasikan di sekolah-sekolah di Indonesia untuk menumbuhkan sikap toleransi; dan kedua, bagaimana peran guru dan siswa dalam proses merajut keberagaman melalui pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis

implementasi pendidikan multikultural, mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta memberikan rekomendasi praktis untuk penguatan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan pendidikan, guru, dan masyarakat luas dalam membangun Indonesia yang lebih harmonis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang multikulturalisme di konteks negara berkembang, sementara secara praktis, dapat menjadi panduan untuk desain kurikulum yang lebih inklusif.(Hakim et al., 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami implementasi pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di MI Wahid Hasyim, Jombang. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam, interpretatif, dan kontekstual, yang sesuai dengan tujuan memahami dinamika keberagaman budaya di lingkungan sekolah dasar Islam. Desain penelitian menggunakan studi kasus

tunggal, dengan fokus pada satu institusi pendidikan, yaitu MI Wahid Hasyim, untuk menganalisis praktik pendidikan multikultural secara holistik. Studi kasus ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dari berbagai perspektif, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai toleransi ditanamkan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini selaras dengan tren penelitian terkini yang menekankan konteks lokal dalam pendidikan multikultural di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Pendidikan Multikultural di MI Wahid Hasyim

Gagasan multikultural di Indonesia kembali muncul dipermukaan pada tahun 2002. Hal ini selaras dengan bergulirnya reformasi pada tahun 1998 serta penerapan kebijakan otonomi daerah yang mulai diberlakukan sejak tahun 1999. Pada masa pemerintahan orde baru, penyelenggaraan pemerintahan cenderung bersifat sentralistik dengan menerapkan politik kebudayaan yang seragam serta

menggunakan pendekatan “permadani” dalam memandang masyarakat yang multikultural setelah berakhirnya orde baru, desentralisasi mulai berkembang dan kedaerahan turut meningkat. Kondisi ini disadari berpotensi menimbulkan dampak yang kontra produktif apabila dilihat dari prespektik kesatuan dan integrasi nasional. (Mariyono, 2024)

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan kembali gagasan untuk mengimplementasikan multikulturalisme di Indonesia. Pada tahun 2002, gagasan multikulturalisme kembali mengemuka sebagai respons terhadap reformasi tersebut, menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk merajut keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa pendidikan multikultural yang kuat, sikap intoleransi dapat berkembang, seperti yang terlihat dalam kasus-kasus diskriminasi berbasis agama atau etnis di masyarakat urban (Salma Murodah Putri Sasa et al., 2025). Oleh karena itu, multikulturalisme yang sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika perlu diwujudkan melalui pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai yang

mendukung sikap saling menghargai, toleransi, dan persatuan dalam keberagaman. Hal ini selaras dengan hasil wawancara di MI WAHID HASYIM SEBANEN, Jombang. Bapak Moh. Ilyas menekankan kesetaraan, toleransi, dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah.



Gambar 1: Wawancara

Berdasarkan hasil observasi kami di MI WAHID HASYIM SEBANEN Jombang. Dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa, pihak sekolah menerapkan prinsip keadilan. Proses pembelajaran di kelas dilaksanakan secara sama bagi seluruh peserta didik, namun bagi siswa yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, guru memberikan bimbingan khusus berupa tambahan belajar sepulang sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah menghargai perbedaan individu sekaligus berupaya mengembangkan

potensi setiap siswa secara optimal. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman dan pemberian layanan pendidikan yang adil.(Mariyono, 2024)

Penerapan pendidikan multikultural juga tampak dalam penanaman sikap toleransi beragama. Meskipun mayoritas warga sekolah beragama Islam, peserta didik tetap diajarkan untuk menghormati agama lain. Hal ini dibuktikan dengan prestasi sekolah yang meraih juara tiga tingkat kabupaten dalam lomba video kreasi toleransi beragama. Dalam kegiatan tersebut, siswa memerankan berbagai identitas agama dan menunjukkan sikap saling menghormati.



Gambar 2: Piala Video Kreasi

Selain itu, visi dan misi sekolah sudah mencerminkan nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai yaitu; Visi “Terwujudnya siswa-siswi unggul, berprestasi, berkompetensi, dan berakhlakul karimah”. Misi: Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi akademik dan non akademik siswa. Menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlakul karimah melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kompetensi siswa dibidang literasi, numerasi, dan keterampilan hidup melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Mendorong prestasi siswa dalam berbagai bidang, baik akademik maupun ekstrakurikuler ditingkat lokal maupun lebih tinggi.

Penanaman sikap toleransi telah dimulai sejak kelas rendah. Sejak awal masuk sekolah, siswa dibekali materi tentang menghormati sesama, larangan pembulian, serta nilai kepedulian sosial, seperti siswa kelas atas melindungi siswa kelas bawah. Pada setiap upacara bendera, pihak sekolah secara konsisten menyampaikan amanat

tentang pentingnya menghormati teman. Praktik nyata dari nilai ini terlihat ketika siswa yang lebih besar membantu temannya, misalnya ketika adik kelas lupa tidak membawa uang saku kakak kelasnya memberinya. Upaya tersebut mencerminkan nilai kepedulian sosial dalam pendidikan Islam. (Muthoharoh, Kholifatul, Heri Darheni, 2021)

Peran Guru dan Siswa dalam Proses Merajut Keberagaman Melalui Pendidikan

Peran guru dan siswa menjadi elemen sentral dalam proses merajut keberagaman melalui pendidikan multikultural. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai role model yang secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan inklusivitas di kelas. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, guru mendorong siswa untuk mengenal dan menghargai perbedaan budaya, agama, serta latar belakang sosial, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis. Siswa, di sisi lain, berperan sebagai agen aktif yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-

hari, seperti saling membantu, berdiskusi lintas budaya, dan menghindari prasangka. Kolaborasi antara guru dan siswa ini memperkuat implementasi pendidikan multikultural, selaras dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, di mana keberagaman dirajut menjadi kekuatan persatuan. (Azmillulloh Askarul Jabar & Sania Aqil Salsabila, 2025)

Dalam konteks pendidikan multikultural, guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti diskusi kelompok, proyek budaya, atau kegiatan keagamaan bersama. Guru juga berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perbedaan, misalnya dengan menekankan kesetaraan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, siswa berpartisipasi aktif melalui sikap terbuka, menghormati teman dari latar belakang berbeda, dan menjadi contoh bagi sesama. Peran ganda ini menciptakan dinamika positif yang menumbuhkan sikap toleransi secara berkelanjutan. (Sinulingga et al., 2024)

Dalam menegakkan disiplin, sekolah lebih mengutamakan pembinaan yang bersifat mendidik melalui guru pembimbing. Siswa yang melanggar aturan akan dipanggil, dicatat, dan diberikan arahan. Apabila pelanggaran terus berulang sampai tiga kali, orang tua akan dipanggil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah lebih mengutamakan pembinaan akhlak daripada hukuman semata. (Rustandi et al., 2025)

Pengembangan pendidikan Islam di MI WAHID HASYIM SEBANEN Jombang, diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Setiap akhir bulan dilaksanakan program “Khotmil Qur’an” yang melibatkan seluruh siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur’an, sementara siswa yang belum lancar difokuskan pada pembelajaran Juz Amma. Selain itu, kegiatan BTA dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu pada pagi hari sebelum pembelajaran formal dimulai yaitu jam 06.30-07.30 dan diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan religius dan meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur’an siswa sejak dini. Keberagaman juga tampak dari latar belakang suku siswa yang

berasal dari suku Jawa dan Madura. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertemanan siswa. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka tidak membedakan teman, baik yang berkebutuhan khusus, berbeda aliran, berbeda pendapat, maupun berbeda kondisi ekonomi. Semua siswa diperlakukan sebagai teman yang setara. Sikap ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multicultural dan ajaran Islam tentang persaudaraan, keadilan, dan persamaan derajat manusia.

Secara keseluruhan, praktik pendidikan di MI WAHID HASYIM SEBANEN Jombang ini menunjukkan integrasi yang harmonis antara pendidikan multicultural dan pendidikan Islam. Melalui penanaman nilai toleransi, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, sekolah berhasil membentuk lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa MI Wahid Hasyim Sebanen,

Jombang, telah berhasil mengimplementasikan pendidikan multikultural secara efektif dalam lingkungan pendidikan Islam. Melalui praktik seperti penanaman toleransi sejak kelas rendah, pembinaan disiplin yang mendidik, kegiatan keagamaan rutin, serta penghargaan terhadap perbedaan suku dan kemampuan siswa, sekolah mampu merajut keberagaman menjadi kekuatan persatuan. Integrasi nilai-nilai Islam seperti kesetaraan, kepedulian sosial, dan akhlakul karimah dengan prinsip multikultural menciptakan harmoni yang selaras dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga siswa terbiasa hidup damai di tengah kemajemukan.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di MI Wahid Hasyim tidak hanya menumbuhkan sikap toleransi, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai agen perubahan yang menghargai perbedaan. Keberhasilan ini terlihat dari interaksi positif antar siswa dari latar belakang beragam, prestasi dalam lomba toleransi beragama, serta visi-misi sekolah yang mendukung inklusivitas. Temuan ini memperkaya literatur tentang multikulturalisme di konteks

pendidikan dasar Islam di Indonesia, menegaskan bahwa pendekatan ini esensial untuk menangkal intoleransi di era globalisasi.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah lain di Nusantara melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum terintegrasi, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi jembatan utama dalam membangun generasi toleran yang menjaga keutuhan bangsa, mewujudkan masyarakat harmonis berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D. S., Sipahutar, R. E., Kalsum, U., & Syahri, P. (2024). Multicultural Education and the Significance of Education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1101–1108. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5078>
- Azmillulloh Askarul Jabar, & Sania Aqil Salsabila. (2025). The Influence of Local Culture on Islamic Education in Indonesia. *Socrates: Journal of Education, Philosophy and Psychology*, 1(2), 41–44. <https://doi.org/10.63217/socrates.v1i2.108>
- Hakim, F. A., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Siswa Pada Masyarakat Heterogen. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 581–585.
- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, 1(1), 301–325. <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>
- Muthoharoh, Kholifatul, Heri Darheni, M. K. S. (2021). Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Di Sekolah Dasar. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(2), 4–10.
- Rustandi, F., Asy'ari, Heru Nugraha, Aan Hasanah, & Bambang Samsul Arifin. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 49–57.

- <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.14>
- Salma Murodah Putri Sasa, Nur Azmi Alwi, & Inggria Kharisma. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 80–94. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1873>
- Santosa, Y. B. P., Maulana, W., & Djono, D. (2025). Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Jenjang SMA. *Jurnal Artefak*, 12(1), 93. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18369>
- Sari, N. E., & Suryana, D. (2019). Thematic Pop-Up Book as a Learning Media for Early Childhood Language Development. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 43–57. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.04>
- Sinulingga, J., Gulo, F. M., Natalia, D., & Naibaho, B. (2024). Wacana Ulos Ragi Hidup: Bentuk, Makna Simbolis dan Nilai-Nilai Luhur dalam Budaya Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2), 23999–24004.